



Analisis Nilai-Nilai Dakwah pada Metode Komunikasi Antara Pelatih dengan Atlet Sepakbola Ma'had Al-Zaytun

Hilal Nur Fauzi ^{1*}, Meity Suryandari ², Anjar Sulistyani ³

¹⁻³ Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun
Indonesia, Indonesia

Email : fauzijo0852@gmail.com ^{1*}, meity@iai-alzaytun.ac.id ², anjarsulistyani@iai-alzaytun.ac.id ³

*Penulis Korespondensi: fauzijo0852@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of coach communication in fostering Ma'had Al-Zaytun football athletes as a medium of da'wah for instilling Islamic values. Departing from the importance of communication in character development, the purpose of this research is to analyze the da'wah values contained in the interaction between coach and athletes and to identify the da'wah communication methods employed. The study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques conducted during training activities within the pesantren environment. The results indicate that the coach's communication not only delivers technical instructions but also serves as a medium for the internalization of da'wah that aligns with Al-Zaytun's vision of integral education; the value of aqidah is manifested through habitual worship, moral values are reflected in discipline, responsibility, politeness, solidarity, and sportsmanship, while sharia values are evident in obedience to worship and game rules. The communication methods used are natural and contextual, combining hikmah, mau'izhah hasanah, qaulan layyinan, and exemplary conduct; da'wah is internalized through direct interaction, coach exemplification, and practical on-field experiences. The findings affirm the effectiveness of sports training as a medium of da'wah that cultivates faithful, moral, and responsible athletes.*

Keywords: coach, football athlete, Islamic communication, Islamic values, Ma'had Al-Zaytun

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran komunikasi pelatih dalam pembinaan atlet sepak bola Ma'had Al-Zaytun sebagai wahana dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Berangkat dari pentingnya komunikasi dalam pembentukan karakter, tujuan penelitian adalah menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam interaksi pelatih-atlet serta mengidentifikasi metode komunikasi dakwah yang dipakai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aktivitas pelatihan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pelatih tidak sekadar menyampaikan instruksi teknis, tetapi berfungsi sebagai media internalisasi dakwah yang selaras dengan visi pendidikan integral Al-Zaytun; nilai akidah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, nilai akhlak tercermin pada disiplin, tanggung jawab, kesopanan, solidaritas, dan sportivitas, serta nilai syariah muncul dalam kepatuhan terhadap ibadah dan aturan permainan. Metode komunikasi yang digunakan bersifat alami dan kontekstual, memadukan hikmah, mau'izhah hasanah, qaulan layyinan, dan keteladanan; dakwah diinternalisasi melalui interaksi langsung, keteladanan pelatih, dan pengalaman praktis di lapangan. Temuan menegaskan efektivitas pelatihan olahraga sebagai medium dakwah yang membentuk atlet beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: atlet sepak bola, Komunikasi dakwah, Ma'had Al-Zaytun, nilai-nilai Islam, pelatih

1. LATAR BELAKANG

Istilah dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab da'á-yad'ú-da'watan yang berarti “menyeru” atau “mengajak”. Secara terminologis, dakwah dipahami sebagai upaya menyerukan ajaran Islam melalui ucapan dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Mahmud Effendi menegaskan bahwa dakwah merupakan qawlun wa ‘amalun—seruan yang diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan, sedangkan Quraish Shihab memandang dakwah sebagai usaha mengubah kondisi individu dan

masyarakat menuju keadaan yang lebih baik secara spiritual dan sosial (Putra & Hidayat, 2023). Dengan demikian, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup proses transformasi perilaku dalam berbagai aspek kehidupan.

Dakwah dapat diimplementasikan melalui berbagai media, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi berperan penting sebagai proses penyampaian pesan yang mengandung makna, baik dalam bentuk informasi, edukasi, pengaruh, maupun hiburan. Dalam konteks pelatihan olahraga, komunikasi pelatih berfungsi sebagai sarana pembinaan yang dapat memengaruhi pemahaman, kedisiplinan, dan karakter atlet (Hariyanto, 2021). Ketika komunikasi dilakukan secara efektif, nilai-nilai dakwah dapat tersampaikan secara tidak langsung melalui instruksi, motivasi, dan keteladanan yang diberikan oleh pelatih kepada atlet.

Ma'had Al-Zaytun merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan pendidikan formal dan nonformal dengan kegiatan pembinaan karakter melalui olahraga, termasuk sepak bola. Kegiatan pelatihan sepak bola di lembaga ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan atletik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti disiplin, kerja sama, dan akhlakul karimah. Namun, dalam praktiknya, komunikasi antara pelatih dan atlet sering kali lebih menitikberatkan pada aspek teknis olahraga dibandingkan pembinaan spiritual. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana nilai-nilai dakwah diimplementasikan dalam proses komunikasi antara pelatih dan atlet di lingkungan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai dakwah dan metode komunikasi yang diterapkan antara pelatih dan atlet sepak bola di Ma'had Al-Zaytun. Fokus ini penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah diimplementasikan dalam konteks pembinaan olahraga serta bagaimana komunikasi pelatih berperan dalam membentuk karakter dan spiritualitas atlet.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam komunikasi pelatih serta mengidentifikasi metode komunikasi dakwah yang digunakan dalam pembentukan karakter atlet sepak bola. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah di ranah olahraga dan manfaat praktis bagi pelatih maupun lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam kegiatan olahraga. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan mengenai komunikasi dakwah dalam dunia olahraga, khususnya dalam konteks interaksi antara pelatih dan atlet. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model dakwah yang komunikatif, santun, dan efektif melalui aktivitas olahraga.

Dalam konteks konseptual, penelitian ini berangkat dari beberapa istilah kunci. Analisis dipahami sebagai proses berpikir untuk menguraikan suatu fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar mudah dipahami (Septiani et al., 2020). Nilai dakwah merujuk pada pesan keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlakul karimah (Husna & Aziz, 2021). Metode komunikasi dakwah mengacu pada cara penyampaian pesan berdasarkan prinsip-prinsip qaulan dalam al-Qur'an, seperti qaulan kariman dan qaulan layyinan, yang menekankan pentingnya penyampaian pesan dengan santun dan bermakna (Dyatkika, 2021).

Dalam konteks olahraga, pelatih memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai pendidik moral dan karakter atlet. Atlet sepak bola sebagai subjek dakwah merupakan individu yang menjalani pembinaan fisik dan mental untuk mencapai prestasi melalui disiplin dan keteladanan (Nurdiansyah & Jannah, 2021). Sepak bola sendiri merupakan olahraga tim yang menuntut kerja sama, strategi, dan komunikasi yang efektif antar pemain (Irfan et al., 2020).

Ma'had Al-Zaytun, yang berlokasi di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan keterampilan fisik. Lembaga ini bertujuan melahirkan generasi yang berakidah kuat, berilmu luas, dan berakhlak mulia sebagaimana prinsip *basthotan fi al-'ilmi wal-jismi*. Dengan visi membangun budaya toleransi dan perdamaian, Ma'had Al-Zaytun menjadikan olahraga, termasuk sepak bola, sebagai media pembinaan moral dan spiritual santri (Sutiana et al., 2023).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan yang signifikan antara komunikasi pelatih dan nilai-nilai dakwah dalam pembentukan karakter atlet di Ma'had Al-Zaytun, sehingga dakwah tidak hanya menjadi proses verbal, tetapi juga tercermin dalam tindakan, kedisiplinan, dan sportivitas para atlet.

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai merupakan aspek fundamental yang membentuk perilaku individu dan menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruk. Nilai berfungsi sebagai standar tindakan serta keyakinan moral yang mengarahkan manusia pada kehidupan sosial yang beradab. (Ristianah, 2020) mendefinisikan nilai sebagai konsep yang digunakan individu untuk menilai suatu objek, gagasan, atau perilaku berdasarkan prinsip moral, agama, dan budaya. Zaim El-Mubarak membagi nilai menjadi dua kelompok, yakni *values of being* seperti kejujuran, keberanian, dan kedisiplinan, serta *values of giving* yang mencakup keadilan, empati, dan kasih sayang. Secara

umum, nilai menjadi ukuran moral manusia dalam menentukan kebaikan dan keburukan sesuai norma agama dan budaya (UGM Press, 2020).

Dalam konteks Islam, dakwah menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Secara etimologis, dakwah berarti menyeru atau mengajak, sedangkan secara terminologis dimaknai sebagai proses mengajak manusia menuju jalan Allah melalui ucapan, tindakan, dan keteladanan. Quraish Shihab memandang dakwah sebagai ajakan menuju perbaikan diri dan masyarakat, sementara M. Natsir menekankan bahwa dakwah mencakup penyampaian ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

Isi pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang mencakup tiga pokok ajaran, yaitu akidah, syariah, dan akhlak (Salam et al., 2020; Tania, 2019). Dalam penyampaian, media dakwah berperan penting dalam memperluas jangkauan pesan keagamaan, baik melalui media visual, audio, maupun audiovisual (Jasafat, 2020; Uyuni, 2023). QS. An-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa metode dakwah meliputi hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat baik), mujadalah billati hiya ahsan (debat santun), dan keteladanan (Husna, 2021). Efektivitas dakwah dapat diukur dari pengaruhnya terhadap mad'u, baik secara kognitif, afektif, maupun behavioral (Husna & Aziz, 2021). Dengan demikian, dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga berfungsi sebagai proses pendidikan sosial dan moral yang menumbuhkan kesadaran, empati, serta perilaku islami.

Bentuk dakwah dalam Islam beragam sesuai konteks masyarakat, antara lain dakwah bil-lisan, dakwah bil-qalam, dan dakwah bil-hal. Dakwah bil-lisan dilakukan melalui ceramah atau diskusi, dakwah bil-qalam melalui tulisan di media massa, dan dakwah bil-hal melalui perbuatan nyata seperti pendirian lembaga pendidikan dan sosial (Trianto, 2022). Dalam praktiknya, nilai-nilai Islam menjadi dasar moral yang membentuk karakter umat, meliputi akidah, akhlak, dan syariah. Akidah merupakan fondasi keimanan kepada Allah SWT (Risqi et al., 2022), akhlak mencerminkan budi pekerti yang menuntun perilaku sosial (Tania, 2019), sedangkan syariah menjadi sistem aturan hidup berdasarkan wahyu Allah (Paryadi, 2021).

Selain nilai utama tersebut, dakwah juga menanamkan nilai universal seperti disiplin, kejujuran, kerja keras, kebersihan, dan kompetisi. Disiplin membentuk tanggung jawab pribadi (Febriyanto et al., 2020), kejujuran menjaga keadilan dan mencegah kerusakan sosial (Moenalsyah, 2018), kerja keras menegaskan pentingnya kesungguhan dalam mencapai hasil (Moenalsyah, 2018), kebersihan mencerminkan kesucian jasmani dan rohani (Haerani et al., 2022), sedangkan kompetisi menjadi dorongan positif untuk mencapai kebaikan tanpa permusuhan (Moenalsyah, 2018).

Dalam konteks komunikasi, dakwah berfungsi sebagai proses penyampaian pesan yang bertujuan mengubah pemahaman dan perilaku masyarakat menuju nilai-nilai Islam. Komunikasi berasal dari kata *communicatio* yang berarti “kesamaan makna,” mengandung arti bahwa komunikasi efektif terjadi ketika pengirim dan penerima memiliki kesamaan pemahaman. GERAL R. MILLER menjelaskan bahwa komunikasi memungkinkan seorang sumber menyampaikan pesan untuk memengaruhi perilaku (Ritonga, 2019). Manusia memiliki keunggulan dalam komunikasi dibanding makhluk lain karena kemampuan berpikir rasional dan menggunakan simbol (Salim & Pd, 2023). Hovland, Jains, dan Kelly menyatakan bahwa komunikasi melibatkan penggunaan stimulus berupa kata atau simbol untuk menciptakan perubahan perilaku (Elita et al., 2024). Wibowo menambahkan bahwa komunikasi mencakup penyampaian pikiran dan perasaan melalui strategi verbal dan nonverbal, sedangkan Astrid menekankan pentingnya kesamaan pemahaman simbol antara komunikator dan komunikan (Pohan & Fitria, 2021). Pada hakikatnya, komunikasi merupakan proses penyampaian ide, informasi, dan perasaan dengan tujuan membangun hubungan sosial yang harmonis (Bahri & Wahyuni, 2021).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam juga memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang luhur. Dalam Islam, komunikasi dikenal dengan istilah *al-qaul*, sedangkan bentuk penerapannya disebut *qaulan*, yang berarti ucapan yang mengandung makna moral. Al-Qur'an mengajarkan enam bentuk *qaulan* yang menjadi metode komunikasi efektif: *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, dan *qaulan ma'rufan*. *Qaulan kariman* menekankan adab dan penghormatan dalam berbicara, *qaulan maysuran* mengajarkan kelembutan dan sikap menenangkan hati, *qaulan balighan* mendorong ucapan yang menyentuh dan menyadarkan jiwa, sementara *qaulan layyinan* menekankan kelembutan dalam menghadapi pihak yang keras hati. Selanjutnya, *qaulan sadidan* bermakna ucapan yang benar dan jujur, sedangkan *qaulan ma'rufan* menekankan kesopanan dan kesantunan dalam berbicara.

Keseluruhan metode *qaulan* tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya terletak pada kejelasan isi pesan, tetapi juga pada keindahan tutur kata dan ketulusan penyampainya. Prinsip komunikasi Qur'ani ini menjadi relevan dalam berbagai konteks, termasuk dalam interaksi antara pelatih dan atlet di lingkungan Ma'had Al-Zaytun. Melalui penerapan nilai-nilai *qaulan*, komunikasi pelatih dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana instruksi, tetapi juga sebagai media dakwah yang menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual dalam proses pembinaan.

Unsur komunikasi terdiri atas enam komponen utama, yaitu sumber, komunikator, pesan, saluran (channel), proses komunikasi, dan efek. Sumber menjadi dasar penguatan pesan yang dapat berupa individu, lembaga, atau dokumen. Komunikator berperan penting dalam menyampaikan pesan serta menentukan efektivitas komunikasi, sementara pesan merupakan materi yang dikirim melalui simbol verbal maupun nonverbal, seperti kata, nada suara, atau ekspresi wajah. Pesan dapat bersifat informatif, persuasif, maupun koersif. Saluran atau media komunikasi berfungsi sebagai perantara pesan yang dapat berbentuk media personal maupun massa. Proses komunikasi sendiri mencakup interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antarindividu, sedangkan efek komunikasi tampak dari perubahan sikap atau opini publik terhadap pesan yang diterima (Razali et al., 2022).

Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pertumbuhan, persepsi, peran dan hubungan sosial, nilai budaya, emosi, serta kondisi fisik seseorang (Chandra et al., 2023). Dalam konteksnya, West dan Turner menegaskan bahwa komunikasi berlangsung dalam berbagai situasi atau konteks, mulai dari intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, hingga komunikasi massa, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri (Mukarom, 2020).

Sepak bola sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam olahraga memiliki sejarah panjang yang berakar sejak masa Dinasti Han di Tiongkok dengan permainan “Thu Chu,” dan kini berkembang menjadi permainan global yang berorientasi pada kerja sama dan sportivitas (Agustina, 2020). Di sisi lain, Ma'had Al-Zaytun memadukan pendidikan modern dan nilai-nilai Islam melalui sistem “satu pipa,” dengan visi membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan cinta perdamaian. Konsep ini menekankan visi pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan, disiplin, etos kerja, dan pembentukan karakter berbasis tauhid serta nilai toleransi (Tabroni, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Moenalsyah (2018), menunjukkan relevansi dakwah dalam berbagai konteks komunikasi sosial, baik melalui olahraga, budaya, maupun kegiatan ekonomi. Berdasarkan kajian tersebut, kerangka konsep penelitian ini menempatkan komunikasi pelatih kepada atlet di Ma'had Al-Zaytun sebagai bentuk dakwah yang menyampaikan nilai aqidah, syariah, dan akhlak melalui prinsip qaulan ma'rufan, sadidan, layyinan, balighan, maysuran, dan kariman (Syahputri et al., 2023). Dengan demikian, interaksi pelatih dan atlet bukan sekadar instruksi teknis olahraga, melainkan juga sarana pembinaan spiritual, moral, dan sosial dalam kerangka dakwah pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam nilai-nilai dakwah dalam metode komunikasi antara pelatih dan atlet sepak bola Ma'had Al-Zaytun. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan konstruktivis, di mana pengetahuan dibangun melalui makna pengalaman individu dan konteks sosial (Rukin, 2021). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data melalui observasi dan wawancara terhadap pelatih serta atlet

Penelitian dilaksanakan di Lapangan Medan Satria Wiratama, Kampus Ma'had Al-Zaytun, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Populasi penelitian meliputi pelatih dan atlet sepak bola Ma'had Al-Zaytun, dengan sampel yang dipilih secara purposif, yakni satu kepala pelatih, dua asisten pelatih, dan tiga atlet yang telah bergabung lebih dari tiga tahun

Data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta data sekunder melalui literatur, dokumentasi, dan arsip pendukung (Sulung & Muspawi, 2024). Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi kegiatan komunikasi pelatih dan atlet, serta studi dokumentasi yang mendukung interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Validitas data diuji melalui triangulasi metode dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan keakuratan temuan (Murdiyanto, 2020).

Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, penetapan tujuan, pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil, serta penyusunan laporan secara deskriptif agar pembaca dapat memahami konteks dan makna penelitian secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Dakwah pada Komunikasi antara Pelatih dengan Atlet Sepak Bola Ma'had Al-Zaytun

Komunikasi yang terjalin antara pelatih dan atlet sepak bola di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya sebatas pada penyampaian instruksi teknis atau strategi permainan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai dakwah Islam secara mendalam. Nilai-nilai ini hadir dalam bentuk pembiasaan spiritual, pembinaan moral, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek pembinaan yang mencakup

akidah, akhlak, dan syariah, yang sekaligus memperlihatkan bagaimana proses pendidikan agama dapat terintegrasi dengan aktivitas olahraga.

Integrasikan nilai-nilai dakwah ke dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan Al-Zaytun, khususnya semboyan “Basthotan fil ‘ilmi wal jismi” yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan jasmani, dapat dipahami bahwa pembinaan organisasi sepak bola bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan bagian strategis dari pendidikan integral. Aktivitas olahraga ditempatkan sebagai media pembentukan generasi berakidah kokoh, berakhlak mulia, sehat jasmani, cerdas intelektual, serta siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global sesuai visi Al-Zaytun.

1. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam konteks komunikasi pelatih dengan atlet tercermin melalui pembiasaan aktivitas ibadah yang menyertai kegiatan olahraga. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum dan sesudah latihan atlet dibiasakan membaca doa, memulai dengan basmalah, serta mengakhiri dengan hamdalah. Selain itu, kewajiban melaksanakan shalat sebelum latihan menunjukkan bahwa aspek spiritual tidak terpisah dari aktivitas fisik.

Pembiasaan tersebut menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas, termasuk olahraga, harus dilandasi niat beribadah kepada Allah SWT. Bahkan dalam perayaan keberhasilan, seperti mencetak gol, pelatih mengarahkan atlet untuk mengekspresikan syukur secara sederhana serta melarang selebrasi berlebihan yang cenderung mengarah pada sikap sombong. Dengan demikian, nilai akidah berhasil diinternalisasikan melalui latihan sepak bola sehingga olahraga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas duniawi, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah.

Pembiasaan tersebut menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas, termasuk olahraga, harus dilandasi niat beribadah kepada Allah SWT. Bahkan dalam perayaan keberhasilan, seperti mencetak gol, pelatih mengarahkan atlet untuk mengekspresikan syukur secara sederhana serta melarang selebrasi berlebihan yang cenderung mengarah pada sikap sombong. Dengan demikian, nilai akidah berhasil diinternalisasikan melalui latihan sepak bola sehingga olahraga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas duniawi, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah.

2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak menjadi aspek yang paling dominan dalam pembinaan atlet sepak bola. Pelatih menekankan disiplin dan tanggung jawab, misalnya dengan mengatur jadwal latihan yang harus diikuti tepat waktu, menjaga kebersihan dan peralatan, serta tidak mengabaikan kewajiban utama sebagai pelajar. Disiplin ini tidak hanya membentuk

kedisiplinan berolahraga, tetapi juga mendidik siswa untuk bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai kesopanan dijunjung tinggi dalam komunikasi. Pelatih melarang keras penggunaan bahasa kasar, hinaan, maupun ejekan terhadap lawan maupun sesama tim. Atlet diarahkan untuk berbahasa santun dan menjalin komunikasi yang menghargai orang lain. Sikap hormat kepada pelatih, senior, dan sesama rekan juga menjadi bagian dari pembinaan karakter. Dalam pertandingan, sportivitas ditekankan sebagai prinsip utama. Atlet dibiasakan untuk menerima keputusan wasit, menjunjung aturan permainan, serta menghindari pertengkaran dan kecurangan. Dengan demikian, nilai akhlak yang terbentuk mencakup disiplin, tanggung jawab, sopan santun, solidaritas, serta sportivitas.

3. Nilai Syariah

Nilai syariah tampak dalam bentuk ketaatan terhadap aturan dan hukum, baik dalam aspek agama maupun aturan permainan. Pelatih menekankan kewajiban melaksanakan shalat sebelum latihan dan doa bersama sebagai bagian dari ibadah kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan syariah tidak terbatas pada ibadah ritual semata, tetapi juga terintegrasi dengan rutinitas olahraga.

Selain itu, kepatuhan terhadap aturan permainan sepak bola dijadikan sarana dakwah. Pelatih menekankan bahwa menaati aturan merupakan cermin dari ketaatan seorang Muslim terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, sepak bola diposisikan bukan hanya sebagai ajang kompetisi fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan syariah yang menanamkan nilai ketaatan, keteraturan, dan disiplin.

Metode Komunikasi Dakwah antara Pelatih dengan Atlet Sepak Bola Ma'had Al-Zaytun

Metode komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pelatih kepada para atlet sepak bola di Ma'had Al-Zaytun berlangsung secara alami, kontekstual, dan menyatu dengan kegiatan pembinaan olahraga. Komunikasi yang terjalin tidak semata bertujuan menyampaikan instruksi teknis, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam yang membentuk akhlak, sikap mental, dan spiritualitas para atlet. Metode yang digunakan dalam proses dakwah ini mencerminkan pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), qaulan layyinan (perkataan lembut), serta qudwah hasanah (keteladanan yang baik).

Metode hikmah tampak dalam cara pelatih menyesuaikan penyampaian pesan sesuai dengan karakter dan usia atlet. Pelatih tidak serta-merta menuntut atlet untuk langsung memahami atau menghafal nilai-nilai moral, melainkan membimbing mereka dengan pendekatan yang bertahap dan relevan dengan konteks keseharian mereka. Misalnya, saat

membahas pentingnya kerja sama, pelatih tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menunjukkan peran kerja sama dalam membentuk strategi tim dan keberhasilan pertandingan. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan dalam mengemas nilai dakwah ke dalam bahasa yang dekat dan mudah dipahami oleh para atlet.

Metode mau'izhah hasanah diwujudkan melalui nasihat-nasihat yang disisipkan secara halus dalam komunikasi harian. Ucapan yang menyejukkan, memotivasi, dan membangkitkan semangat menjadi bagian dari gaya komunikasi pelatih. Pelatih menghindari sikap menggurui atau menyalahkan, dan lebih memilih menyampaikan pesan moral dengan cara yang lembut, menyentuh hati, dan memberi semangat perubahan. Misalnya, ketika melihat sikap kurang disiplin, pelatih lebih memilih memberi pengertian dengan membangun kesadaran daripada langsung memberikan hukuman atau teguran keras.

Metode qaulan layyinah juga menjadi bagian dari komunikasi dakwah pelatih. Sikap lemah lembut, sabar, dan tidak menyakiti perasaan terlihat dari gaya bicara dan pendekatan interpersonal yang digunakan dalam membimbing atlet. Dalam kondisi latihan yang menuntut fisik dan mental, pelatih tetap menjaga komunikasi agar tidak kasar, tetap menghargai setiap usaha, dan menciptakan ruang aman untuk berdiskusi. Gaya komunikasi ini tidak hanya membuat atlet merasa dihargai, tetapi juga mendorong mereka untuk terbuka, menerima nasihat, dan belajar memperbaiki diri.

Lebih dari sekadar verbal, metode qudwah hasanah atau keteladanan menjadi inti dari metode dakwah yang digunakan pelatih. Pelatih menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, seperti disiplin, rendah hati, sportivitas, dan kesederhanaan. Dengan ikut terlibat dalam latihan, bersikap adil terhadap semua atlet, serta menunjukkan semangat belajar yang tinggi, pelatih menunjukkan bahwa dakwah yang paling efektif adalah yang ditunjukkan melalui perbuatan. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang kuat, karena atlet tidak hanya mendengar pesan-pesan moral, tetapi juga melihatnya secara langsung dalam tindakan sehari-hari.

Selain itu, pelatih juga menggunakan metode visual dan teknologi sebagai bagian dari komunikasi dakwah. Materi latihan seperti video pembelajaran, tayangan pertandingan, atau rekaman evaluasi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan teknis sekaligus etika bermain, semangat pantang menyerah, dan pentingnya kerja sama tim. Ini menunjukkan bahwa metode dakwah dilakukan secara kreatif dan adaptif dengan perkembangan zaman, memanfaatkan media yang akrab dengan generasi muda.

Metode komunikasi dakwah yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun juga sangat menekankan pada pendekatan dialogis. Atlet diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan, melakukan improvisasi, dan menyusun strategi permainan. Dalam proses ini, nilai kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral ditanamkan. Komunikasi yang bersifat dua arah mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan kemandirian atlet, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam secara tidak langsung namun membekas dalam sikap dan perilaku mereka.

Dengan demikian, metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh pelatih di Ma'had Al-Zaytun bersifat menyeluruh dan terpadu. Ia tidak dibatasi oleh ruang kelas atau waktu khusus, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dalam setiap momen latihan dan interaksi. Dakwah hadir dalam bentuk yang kontekstual, komunikatif, dan menyentuh realitas para atlet, menjadikan mereka tidak hanya terlatih secara fisik, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan berkarakter tangguh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara pelatih dan atlet sepak bola di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian instruksi teknis, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai dakwah yang sejalan dengan visi pendidikan integral Al-Zaytun, yaitu Basthotan Fil Ilmi wal Jismi Nilai akidah ditanamkan melalui pembiasaan ibadah dalam aktivitas olahraga, nilai akhlak diwujudkan dalam disiplin, tanggung jawab, kesopanan, solidaritas, dan sportivitas, sedangkan nilai syariah tercermin dalam kepatuhan terhadap ibadah dan aturan permainan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan sepak bola di Ma'had Al-Zaytun tidak sekadar menjadi aktivitas rekreatif, melainkan juga sarana strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani, cerdas intelektual, serta siap hidup harmonis di tengah masyarakat global.

Selain itu, metode komunikasi dakwah yang diterapkan oleh pelatih bersifat alami, kontekstual, dan menyatu dengan proses pembinaan olahraga. Pelatih menggunakan pendekatan dakwah Qur'ani yang meliputi hikmah, mau'izhah hasanah, qaulan layyinan, serta keteladanan (qudwah hasanah), yang diimplementasikan melalui interaksi langsung, gaya komunikasi santun, serta teladan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan visual dan dialogis juga dimanfaatkan untuk menyesuaikan penyampaian dakwah dengan karakter dan kebutuhan atlet. Dengan penerapan metode yang menyeluruh dan berkesinambungan ini, pesan dakwah tidak hanya tersampaikan melalui ucapan, tetapi juga dihayati melalui

pengalaman, pengamatan, dan hubungan sehari-hari, sehingga membentuk atlet sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. datang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas fokus kajian, tidak hanya pada komunikasi antara pelatih dan atlet, tetapi juga pada interaksi antar-atlet, peran wali santri, serta manajemen organisasi olahraga di Ma'had Al-Zaytun. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran komunikasi dakwah dalam pembinaan olahraga berbasis pesantren.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang komunikasi dakwah terhadap pembentukan karakter atlet setelah mereka menyelesaikan masa pelatihan dan berinteraksi di masyarakat. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai dakwah tetap terinternalisasi dalam kehidupan nyata para atlet.

Secara praktis, lembaga dapat mengembangkan program pembinaan karakter berbasis dakwah yang terintegrasi dalam proses latihan. Hal ini dapat diwujudkan melalui modul pembinaan spiritual, evaluasi perilaku, dan pelatihan kepemimpinan islami, agar para atlet tidak hanya unggul dalam keterampilan olahraga, tetapi juga berakhlak mulia dan menjadi teladan di lingkungannya

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. S. (2020). *Buku jago sepak bola*. Ilmu Cemerlang Group.
- Badrah Uyuni. (2023). *Media dakwah era digital*. Penerbit Assofa.
- Bahri, S., & Wahyuni, I. (2021). Ragam metode komunikasi dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 60-76. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9202>
- Chandra, R. M., Sudjianto, M. K., & Adriana, E. (2023). Faktor-faktor komunikasi (yang perlu dimiliki) generasi Z dalam mempersiapkan karir. *Student Research Journal*, 1(3), 372-384. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.345>
- Darussalam, A., & Pd, M. M. S. (2023). *Buku ajar komunikasi pendidikan*. Zahir Publishing.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- Elita, R. F. M., Mirawati, I., & Chaidir, M. F. (2024). Pengaruh kredibilitas brand ambassador terhadap minat beli Cessa Natural Essential Oil Roll On. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 117-126.

- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75-81. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>
- Haerani, A., Apriliani, C., & Nasrullah, Y. (2022). Urgensi kebersihan lingkungan sekolah dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 75-83. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2719>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi* (pp. 1-119). Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Husna, N. (2021). Metode dakwah Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 97-105. <https://doi.org/10.33511/alqaul.v1n1.93-112>
- Husna, Z. Z., & Aziz, M. A. (2021). Dakwah media sosial: Pola dakwah pada masa pandemi COVID-19. *Mediakita*, 5(1), 37-55. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3587>
- Irfan, M., Yenes, R., Irawan, R., & Oktavianus, I. (2020). Kemampuan teknik dasar sepak bola. *Jurnal Patriot*, 2(3), 720-731.
- Jasafat, M. (2020). *Konvergensi media dakwah*. Ar-Raniry Press.
- Moenalsyah, J. (2018). Nilai-nilai dakwah dalam komunikasi antara pelatih dan pemain sepak bola di Sekolah Sepak Bola Metro Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Yogyakarta Press.
- Nurdiansyah, E. W., & Jannah, M. (2021). Perbedaan kecemasan atlet laki-laki dan perempuan pada mahasiswa unit kegiatan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 60-65.
- Paryadi, P. (2021). Maqashid syariah: Definisi dan pendapat para ulama. *Cross-Border*, 4(2), 201-216.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal of Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Press, U. G. M. (2020). *Aksiologi sebagai dasar pembinaan kepribadian bangsa dan negara Indonesia*. UGM Press.
- Putra, A. P., & Hidayat, I. A. (2023). Dakwah dan sepak bola: Upaya Qatar membaca peluang dakwah saat Piala Dunia 2022. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(2), 13-23. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.13-23>
- Razali, G., Kom, M. I., Retu, M. K., Ikom, S., Rifai, A., SAP, I. M. H., ... & Nugraha, R. S. (2022). *Ilmu komunikasi dan informasi & transaksi dan elektronik*. Media Sains Indonesia.

- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13.
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi dakwah zaman milenial. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 3(1), 60-77.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Jakad Media Publishing.
- Salam, A., Amin, M., & Tajibu, K. (2020). Dakwah melalui YouTube (Analisis pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(3).
- Salim, A., & Pd, M. M. (2023). *Buku ajar komunikasi pendidikan*. Zahir Publishing.
- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis kualitas layanan sistem informasi akademik Universitas Abdurrah terhadap kepuasan pengguna menggunakan metode Sevqual (Studi kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru). *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 3(1), 131-143. <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Sutiana, Y., Turiah, T., Lestari, S., & Sujati, T. (2023). Manajemen pemasaran pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun Indramayu. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(6), 3514-3522.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berpikir penelitian kuantitatif. *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 2(1), 160-166.
- Tabroni, R. (2019). Sistem pendidikan satu pipa Ma'had Al-Zaytun Indramayu. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 351-368. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3580>
- Tania, G. (2019). Analisis isi pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki di media sosial Instagram [Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung].
- Trianto, R. (2022). Implementasi metode dakwah bil-hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 88-116.